

Afiliasi Politik Warga Keturunan Arab dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di Surakarta

Bio Rahma Yuana*¹ dan Setiajid²

^{1,2}Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 7 Oktober 2019
Diterima 25 Desember 2019
Diterbitkan 2 Januari 2020

Kata Kunci

afiliasi politik;
warga keturunan arab;
Partai Demokrasi Indonesia
Perjuangan

Abstrak

Warga keturunan Arab adalah orang-orang yang taat dalam menjalankan syariat Islam karena agama Islam berasal dari tanah Arab. Islam merupakan agama dari hampir seluruh masyarakat dalam komunitas keturunan Arab di Pasar Kliwon, namun unik Islam justru bukan menjadi pedoman bagi komunitas tersebut dalam kehidupan politik mereka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan afiliasi politik yang terjalin antara warga keturunan Arab dengan PDIP di Surakarta dan faktor pendorong warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasi politiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga keturunan Arab dalam afiliasi politiknya dengan PDIP memiliki loyalitas yang tinggi. Selain itu, Bergabungnya mereka dengan PDIP agar mendapatkan rasa aman. Lalu, faktor pendorong mereka dalam menentukan afiliasinya sebagai aktor politik yaitu terdiri dari faktor lingkungan sosial politik tak langsung, faktor lingkungan sosial politik langsung, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap. Sedangkan faktor pendorong afiliasi politik warga keturunan Arab sebagai warga negara, yaitu sejauh mana mereka menerima perangsang politik lalu karakteristik pribadi mereka yang terbuka, sosiabel, dan ekstrovert. Sementara saran ditujukan kepada DPC PDIP Surakarta agar melakukan sosialisasi dan rekrutmen kepada warga keturunan Arab agar ada regenerasi di kepengurusan partai tiap periodenya.

Abstract

The people of Arab descent are those who are obedient in Islamic law because the Islamic religion comes from the land of Arabia. Islam is a religion of almost all communities in the Arab descent community at Pasar Kliwon, but its unique Islam is not a guideline for the community in their political life. The purpose of this research is to describe the political affiliation between the Arabs and the PDIP in Surakarta and the driving factor of Arab citizens in determining their political pronouncement. This research uses a qualitative approach with data collection methods in the form of interviews and documentation. Test the validity of data using the source triangulation technique. The results showed that citizens of Arab descent in his political affiliation with PDIP had a high loyalty. In addition, they joined the PDIP to get a sense of security. Then, their driving factor in determining its affiliates as a political actor is comprised of an indirect socio-political environmental factor, direct socio-political environmental factors, a personality structure reflected in attitudes. While the driving factor of political affiliation of Arab citizens as citizens, the extent to which they accept political stimulant and their personal characteristics are open, sociable, and extrovert. While the advice is addressed to DPC PDIP Surakarta to socialize and recruitment to the people of Arab descent in order to be regenerating in the management of the party each of its period.

* E-mail: [biorahma@students.unnes.ac.id](mailto: biorahma@students.unnes.ac.id)
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dari segi suku bangsa, etnik, budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Dilihat dari segi kependudukan, Indonesia dibagi menjadi Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Keturunan Asing. Salah satu keturunan asing yang menjadi warga negara Indonesia adalah etnis Arab di samping etnis lainnya seperti Cina, India, dan sebagainya.

Etnis Arab di Indonesia adalah sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai ciri kebudayaan campuran antara dari negeri induknya, yaitu Arab dan Indonesia (Somerardjan 2008:176). Etnis ini tersebar di seluruh Indonesia, misalnya di Jakarta (Pekojan), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman) dan Probolinggo (Diponegoro), serta masih banyak lagi. Pada jaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia, tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidaklah sedikit yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia.

Sejalan dengan persebarannya, di Surakarta sendiri memiliki kampung yang menggambarkan ciri kehidupan suatu etnis tertentu yang tinggal didalamnya. Salah satunya terdapat kampung bagi koloni Arab yang datang ke Surakarta. Kecamatan Pasar Kliwon merupakan pusat kegiatan masyarakat keturunan Arab di Surakarta. Secara administratif, Kecamatan Pasar Kliwon terbagi menjadi 9 kelurahan, diantaranya Kelurahan Kampung Baru, Kauman, Kedung Lumbu, Baluwarti, Gajahan, Joyosuran, Semanggi, Pasar Kliwon, Sangkrah. Perkampungan Arab tersebut menempati tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan Semanggi dan Kelurahan Kedung Lumbu.

Menurut orang-orang Jawa, orang-orang keturunan Arab adalah orang-orang yang taat dalam menjalankan syariat Islam karena agama Islam berasal dari tanah Arab. Timbulah asumsi pribadi melalui *stereotype* bahwa warga peranakan Arab sangat ketat untuk urusan agama dalam segala aspek baik itu tindakan maupun perilaku. Hal ini menarik untuk dibahas, karena melihat dari realitas saat ini, karena menurut data yang diperoleh dari KPU, Kecamatan Pasar Kliwon dengan jumlah total 4756 penduduk keturunan Arab pada saat Pileg 2019 kemarin didominasi oleh caleg dari partai PDIP.

Selain itu, ada juga masyarakat keturunan Arab yang berafiliasi dan/atau memiliki ketertarikan dengan partai yang ber-ideologi nasionalis maupun sosialis. Padahal, Islam merupakan agama dari hampir seluruh masyarakat dalam komunitas keturunan Arab di Pasar Kliwon, namun Islam bukan menjadi patokan bagi beberapa keturunan Arab disana untuk memilih kepada partai mana mereka berafiliasi.

Seperti yang kita ketahui, Surakarta merupakan basis PDIP. Mengingat sejarah masa lalu yang menjelaskan bahwa terdapat tiga aliran politik pusat di Surakarta yang diklasifikasikan dalam kelompok *wong abang*, *wong ijo*, dan *wong ireng*. *Wong abang* terdiri dari pendukung komunisme (PKI dan BTI), *wong ijo* merupakan pendukung Islam (NU dan Masyumi), dan *wong ireng* menjadi pendukung nasionalis (PNI) (Kartodirdjo 1982:151).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon memiliki ketertarikan atau berafiliasi dengan partai nasionalis, salah satunya PDIP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) afiliasi politik yang terjalin antara warga keturunan Arab dengan PDIP di Surakarta; dan 2) faktor pendorong warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasi politiknya. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yaitu: 1) dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori-teori partisipasi politik melalui kajian multidisipliner khususnya kajian perilaku politik; 2) bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan dalam penelitian mengenai keturunan Arab baik dari segi kultur maupun kehidupan berpoliticnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Latar penelitian dilakukan di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Fokus penelitian adalah analisa mengenai afiliasi politik warga keturunan Arab di Surakarta dengan PDIP dan faktor apa sajakah yang mendasari warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasi politiknya. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Habermas (1992:15-21) mengatakan analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga keturunan Arab di Kecamatan Pasar Kliwon yang berafiliasi politik dengan PDIP memiliki karakteristik loyal, bergabungnya mereka dengan PDIP agar mendapatkan rasa aman berupa perlindungan dan dukungan kepada mereka yang karena Kota Surakarta merupakan basis dari partai PDIP sejak dulu. Lalu, faktor pendorong warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasi politiknya jika dilihat dari segi aktor politik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial politik tak langsung, faktor lingkungan sosial politik langsung, dan struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap. Sedangkan faktor pendorong afiliasi politik warga keturunan Arab sebagai warga negara, yaitu sejauh mana mereka menerima perangsang politik lalu karakteristik pribadi mereka yang terbuka, sosiabel, dan ekstrovert. berikut uraian hasil penelitian tersebut.

Warga keturunan Arab yang berafiliasi dengan PDIP merupakan kader yang memiliki loyalitas dan kesetiaan tinggi pada partai. Hal ini dibuktikan dengan lamanya pengabdian mereka terhadap partai, meskipun tidak semua dari narasumber masih aktif di kegiatan partai atau struktural partai sampai saat ini, namun masih aktif memantau perkembangan partai melalui grup-grup khusus kader di media sosial.

Afiliasi politik warga keturunan Arab dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial menurut Deaux dalam

Baron dan Donn (2002:163), dimana aspek identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti gender, hubungan interpersonal, ideologi termasuk afiliasi politik, dan etnis atau religius.

Afiliasi politik dalam hubungannya dengan identitas sosial menurut Mason dalam Hakim (2014:39), adalah konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan kelompok sejalan dengan seberapa signifikan nilai psikososial dan emosi individu terikat dalam kelompok. Semakin individu terikat dalam kelompok maka semakin banyak nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan oleh individu. Kelompok yang dimaksudkan disini adalah individu dalam partai politik dimana parpol merupakan institusi sosial, selain institusi agama yang sangat aktif melakukan internalisasi kepada pendukungnya. Berbagai macam program kaderisasi dan propaganda dirancang guna memperkuat keterikatan individu pada partai. Ikatan ini semakin kuat sejalan dengan rentang waktu individu tersebut mendukung suatu partai. Oleh karenanya, dapat diasumsikan bahwa partai politik yang telah lama berkiprah dalam dunia politik memiliki pendukung yang lebih loyal ketimbang partai baru.

Afiliasi politik dalam hubungannya dengan identitas sosial menurut Mason dalam Hakim (2014:39), adalah konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan kelompok sejalan dengan seberapa signifikan nilai psikososial dan emosi individu terikat dalam kelompok. Semakin individu terikat dalam kelompok maka semakin banyak nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan oleh individu. Kelompok yang dimaksudkan disini adalah individu dalam partai politik dimana parpol merupakan institusi sosial, selain institusi agama yang sangat aktif melakukan internalisasi kepada pendukungnya. Berbagai macam program kaderisasi dan propaganda dirancang guna memperkuat keterikatan individu pada partai. Ikatan ini semakin kuat sejalan dengan rentang waktu individu tersebut mendukung suatu partai. Oleh karenanya, dapat diasumsikan bahwa partai politik yang telah lama berkiprah dalam dunia politik memiliki pendukung yang lebih loyal ketimbang partai baru.

Kesetiaan dan loyalitas terhadap partainya dibuktikan dengan tidak dihiraukannya ajakan untuk bergabung atau membantu kader dari partai lain meskipun diberi iming-iming dan imbalan tertentu. Selain itu, mereka juga tidak gentar dan tetap berpegang teguh pada ideologi dan partainya meskipun mendapat desakan yang memojokkan mereka di lingkungan masyarakat.

Hurwitz dalam Hakim (2014:37) mengatakan bahwa keterikatan individu pada partai tertentu (sikap partisan) melibatkan aspek kognitif (keyakinan), afektif (evaluasi), perilaku, dan perangkat motivasi psikologis yang mendukung sikap partisan. Oleh karena itu, individu yang berafiliasi dengan suatu partai tentu memiliki keyakinan terhadap karakteristik partai itu sendiri, mereka mempunyai opini evaluatif tentang perasaannya terhadap partai, perilaku tertentu yang mengekspresikan sikap partisannya, dan keselarasan sikap partisannya dengan sikap-sikap individu pada hal-hal lain.

Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan, bahwa warga keturunan Arab dalam afiliasinya dengan PDIP memiliki keyakinan terhadap karakteristik dan ide-

ologi partainya. Mereka juga menilai bergabungnya mereka ke PDIP dapat membawa pengaruh baik, seperti meningkatkan nilai kesolidan dan kekompakan bagi dirinya dan partai tempatnya berafiliasi membuat dirinya merasa aman karena partai tempatnya bernaung merupakan partai dengan basis pendukung terbesar di Kota Solo sejak dahulu. Afiliasinya dengan PDIP merupakan sebuah upaya untuk mengekspresikan jiwa nasionalis yang ada dalam dirinya sebagai warga keturunan Arab. Meskipun terdapat stereotip bahwa warga keturunan Arab sangat ketat dengan urusan agama, tetapi sebagai warga negara Indonesia mereka merasa bahwa wajib untuk memiliki jiwa nasionalis atau cinta tanah air.

Warga keturunan Arab memilih berafiliasi dengan PDIP dikarenakan Solo merupakan basis massa terbesar PDI sejak dulu bahkan pada masa orde baru. Hal ini berkaitan dengan sejarah politik Kota Solo di masa lampau, yang mana terdapat tiga aliran politik pusat di Surakarta, yaitu pendukung komunisme (PKI), pendukung Islam (NU dan Masyumi), dan pendukung nasionalis (PNI). Oleh karena itu, mereka menginginkan rasa aman.

Rasa aman atas perlindungan dan dukungan yang didapatkan oleh mereka dikarenakan partai tempatnya berafiliasi merupakan partai dengan basis pendukung terbesar di Kota Solo. Hal ini memudahkan mereka dan memberi keuntungan bagi keberadaannya di Kota Solo. Hal ini berkaitan dengan rasa aman menurut teori kebutuhan Abraham Maslow dalam Santoso (2010:111) yang mengatakan bahwa Individu dimotivasi oleh kebutuhan yang belum dipenuhi dari tingkat paling dasar sampai yang paling tinggi. Kebutuhan atas rasa aman menduduki posisi kedua dari bawah yang mana kebutuhan ini bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari untuk dilindungi dari bahaya dan ancaman fisik.

Hasil wawancara beberapa waktu lalu, menemukan fakta bahwa selama bergabung dengan partai dan menjadi kader maupun fungsionaris partai, mereka tidak mendapatkan keuntungan materi ataupun yang lain kecuali menambah relasi dengan berorganisasi. Hal ini dikarenakan sedari awal bergabung mereka memang tidak memiliki keinginan atau hasrat untuk memiliki kedudukan tertentu dengan bergabungnya mereka ke partai PDIP. Selain itu, juga tidak ada pamrih atau maksud untuk mendapatkan pengakuan 'nasionalis' dari publik.

Sedangkan faktor pendorong yang mempengaruhi warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasinya dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yaitu terdiri dari faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu sebagai aktor politik dan perilaku politik warga negara biasa. Surbakti (2010:169) mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu aktor politik, diantaranya *pertama*, faktor lingkungan sosial politik tak langsung, *kedua*, faktor sosial politik langsung, *ketiga*, faktor struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu, *keempat*, faktor lingkungan sosial politik langsung. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya ada 3 faktor yang mendasari pilihan politik warga keturunan Arab.

Menurut teori Surbakti (2010:169), faktor lingkungan sosial politik tak langsung terdiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti sistem politik yang ada,

sistem ekonomi, sistem budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat dan atau media massa yang mampu mempengaruhi pilihan politik seseorang. Hal ini sesuai dengan faktor pendorong warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasi politiknya dengan PDIP berdasarkan pada sistem politik dan media massa.

Sistem politik yang sulit dan media massa yang dibatasi oleh pemerintah pada saat itu membuat narasumber terpanggil untuk bergabung dengan PDIP. Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa pada tahun 1980an sistem politik dikatakan sulit karena hanya ada 1 partai pemerintah yang mendominasi kekuatan politik saat itu, sedangkan media massa yang dibatasi pemerintah orde baru membuat mereka terpanggil untuk bergabung dengan PDIP yang bukan merupakan partai pemerintah.

Warga keturunan Arab dalam penelitian ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan di kelompok pergaulan seperti teman satu almamater sekolah dahulu. Dalam menentukan afiliasi politiknya mereka dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia menghabiskan waktu di kehidupannya sehari-hari. Seperti teori Surbakti (2010:169) yang menyatakan bahwa, faktor lingkungan sosial politik langsung seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok pergaulan atau permainan yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor. Dari lingkungan sosial politik langsung seseorang mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat; termasuk pengalaman-pengalaman hidup pada umumnya.

Faktor pendorong lainnya adalah berdasarkan minat dimana menurut Surbakti (2010:170), untuk memahami struktur kepribadian terdapat tiga basis fungsional sikap, yaitu kepentingan, penyesuaian diri, eksternalisasi, dan pertahanan diri. Basis yang pertama merupakan sikap yang menjadi fungsi kepentingan, artinya, penilaian seseorang terhadap suatu objek ditentukan oleh minat dan kebutuhan atas objek tersebut.

Lalu, selain dari ketiga faktor diatas, terdapat pula faktor yang mempengaruhi perilaku politik warga negara. Milbrath dalam Sastroatmodjo (1995:15) menjelaskan perilaku politik warga negara dalam bentuk partisipasi politik dalam kaitannya dengan empat faktor utama. Namun, dari keempat faktor tersebut, hanya ada 2 faktor yang mempengaruhi warga keturunan Arab dalam menentukan pilihan politiknya.

Pertama, sejauh mana seseorang menerima perangsang politik, maksudnya perilaku politik warga negara yang dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang dapat menerima rangsang politik, dimana rangsangan politik tersebut dapat dilihat dari frekuensi dan kualitas seseorang terhadap perangsang politik seperti kontak pribadi, organisasi, dan media massa dapat memungkinkan seseorang untuk aktif dalam kegiatan politik. Perangsang politik yang dimaksud adalah seperti aktif berorganisasi, ikut serta dalam diskusi-diskusi politik, mengikuti perkembangan informasi di media massa mengenai persoalan-persoalan politik yang memungkinkan individu terbuka terhadap pemecahan soal-soal tersebut (Milbrath, 1995:15).

Hasil penelitian ditemukan data bahwa seluruh warga keturunan Arab yang berafiliasi dengan PDIP memang senang berorganisasi baik sebelum maupun sesudah

bergabung dengan partai. Organisasi, kelembagaan, dan kelompok yang mereka jalani mencakup organisasi sosial, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok suporter sepak bola. Organisasi kemasyarakatan diantaranya, RT, RW, dan Perlindungan Masyarakat (Linmas), Forum Kemitraan Perpolisian Masyarakat (FKPM), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lalu, organisasi sosial yang mereka ikuti seperti Palang Merah Indonesia (PMI), Siaga Bencana Berbasis Masyarakat, Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IKPM), dan terakhir adalah kelompok suporter bola Pa-soepati.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa organisasi yang mereka jalani dan frekuensi mereka dalam mengikuti perkembangan politik melalui lini masa menjadikan warga keturunan Arab semakin peka terhadap keadaan politik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik dengan cara berafiliasi dengan PDIP.

Kedua, karakteristik pribadi seseorang juga mempengaruhi perilaku politik warga keturunan Arab dalam berafiliasi dengan PDIP. Seperti pada teori Milbrath dalam Sastroatmodjo (1995:16), yang menjelaskan bahwa karakteristik pribadi seseorang mempengaruhi seseorang dalam partisipasi politik warga negara. Kepribadian yang terbuka, sosiabel, dan *ekstrovert* (lebih suka memikirkan orang lain) cenderung melakukan kegiatan politik dibandingkan kepribadian yang *introvert*. Kepribadian yang terbuka memungkinkan seseorang menerima informasi dan perangsang-perangsang politik dari lingkungannya. Dengan demikian faktor karakteristik pribadi seseorang berpengaruh terhadap perilaku politiknya.

Berbeda dari stigma 'keturunan Arab' yang terkesan eksklusif dan menutup diri dari pergaulan sekitar dan hanya bergaul dengan 'sesamanya', warga keturunan Arab yang berafiliasi dengan PDIP justru memiliki karakter yang terbuka, senang bergaul, suka berinteraksi dengan masyarakat, dan interaktif saat diajak bicara. Hal ini dibuktikan dengan kebanyakan dari mereka justru menjadi Ketua RT/RW dan perangkat desa lainnya. Terlebih lagi, mereka juga aktif di berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun sosial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa stigma keturunan Arab menutup diri dari pergaulan sekitar dan hanya bergaul dengan sesama keturunan Arab saja itu tidak benar. Oleh karenanya, karakteristik pribadi seseorang menjadi salah satu faktor aktif atau tidaknya perilaku politik individu itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 substansi pada rumusan masalah pertama, yaitu 1) warga keturunan Arab dalam afiliasi politiknya memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Hal ini dapat dilihat dari lamanya masa pengabdian mereka di partai bahkan sejak masa orde baru hingga saat ini dan menolak banyak partai lain yang mengajaknya bergabung walaupun dengan iming-iming tertentu; 2) warga keturunan Arab memilih berafiliasi dengan PDIP dikarenakan Solo merupakan basis massa terbesar PDI sejak dulu. Hal ini berkaitan dengan

sejarah politik Kota Solo di masa lampau, yang mana terdapat tiga aliran politik pusat di Surakarta, yaitu pendukung komunisme (PKI), pendukung Islam (NU dan Masyumi), dan pendukung nasionalis (PNI). Oleh karena itu, mereka menginginkan rasa aman atau perlindungan dari afiliasinya tersebut.

Lalu, faktor pendorong warga keturunan Arab dalam menentukan afiliasi politiknya dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dilihat sebagai aktor politik yaitu terdiri dari faktor lingkungan sosial politik tak langsung, faktor lingkungan sosial politik langsung, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap. Sedangkan faktor pendorong afiliasi politik warga keturunan Arab sebagai warga negara, yaitu sejauh mana mereka menerima perangsang politik yang ditunjukkan dari kegemaran mereka dalam berorganisasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai forum diskusi politik, lalu karakteristik pribadi mereka yang terbuka, sosiabel, dan ekstrovert terbawa dalam keseharian maupun kehidupan berpoliticnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka peneliti dapat memberikan saran kepada Partai Demokra-

si Indonesia Perjuangan agar melakukan sosialisasi dan rekrutmen kepada warga keturunan Arab agar ada regenerasi di kepengurusan partai tiap periodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A dan Bryne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hakim, Moh. Abdul., dan Soetjipto, Helly P. 2014. Nilai dan Afiliasi Partai Politik. *Wacana Jurnal Psikologi*. Vol 6, No. 11 (Januari 2014). 35-54
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew dan A Michael Habermas. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Slamet, Santoso. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Soemardjan, Selo. 2008. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia